Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA INTERAKSI WARGA SEKOLAH SMP NEGERI 1 SEBERUANG DI DESA TAJAU MADA KECAMATAN SEBERUANG KABUPATEN KAPUAS HULU

Rafael Gito Satrio[1], Hotma Simanjuntak[2], Ahmad Rabi'ul Muzammil[3]
[1-3] Universitas Tanjungpura
[1]rafaelgito7@gmail.com , [2]hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id ,
[3]ar.muzammil@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the types, forms, and causal factors of code switching and code mixing in the interactions of school members at SMP Negeri 1 Seberuang, Tajau Mada Village, Seberuang District, Kapuas Hulu Regency. This research employed a descriptive qualitative method. The data consisted of utterances containing code switching and code mixing collected through observation, audio recording, interviews, and documentation. The sources of data were students and teachers of SMP Negeri 1 Seberuang. Data analysis was conducted through transcription, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings revealed that: (1) the types of code switching consisted of internal and external code switching, while the types of code mixing included inner code mixing and outer code mixing, (2) the forms of code switching were temporary and permanent code switching, whereas the forms of code mixing appeared in the form of words, phrases, and reduplication, and (3) the factors causing code switching included speaker factors, interlocutor factors, humor creation, and prestige motives, while the factors causing code mixing were speaker limitations and the use of more popular terms. The occurrence of code switching and code mixing reflects the linguistic dynamics of a bilingual community that uses Indonesian and Dayak Suhaid languages in daily communication. The findings are expected to contribute to the development of sociolinguistic studies and support the promotion of proper Indonesian language use while preserving local languages.

Keywords: *Code Switching, Code Mixing, Sociolinguistics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, wujud, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada interaksi warga sekolah di SMP Negeri 1 Seberuang, Desa Tajau Mada, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang diperoleh melalui observasi, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah siswa dan guru SMP Negeri 1 Seberuang. Analisis data dilakukan melalui tahap transkripsi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal dan alih kode eksternal, sedangkan jenis campur kode meliputi campur kode ke dalam (inner code mixing) dan campur kode keluar (outer code mixing), (2) wujud alih kode yang ditemukan berupa alih kode sementara dan alih kode permanen, sedangkan wujud campur kode berupa kata, kelompok kata

(frasa), dan kata ulang, serta (3) faktor penyebab terjadinya alih kode meliputi faktor penutur, mitra tutur, membangkitkan suasana humor, dan alasan gengsi, sedangkan faktor penyebab campur kode meliputi keterbatasan penutur dan pemakaian istilah yang lebih populer. Fenomena alih kode dan campur kode yang ditemukan menunjukkan adanya dinamika kebahasaan dalam masyarakat bilingual yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Suhaid dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik serta mendukung pembinaan penggunaan Bahasa Indonesia tanpa mengesampingkan pelestarian bahasa daerah.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sosiolinguistik

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu sarana utama dalam interaksi sosial. Dalam lingkungan yang memiliki latar belakang bahasa beragam, penggunaan lebih dari satu bahasa dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut juga terlihat di SMP Negeri 1 Seberuang, Desa Tajau Mada, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu. Warga sekolah berasal dari beberapa kelompok masyarakat Dayak, dengan Dayak Suhaid sebagai kelompok yang dominan. Keadaan ini menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Suhaid secara bergantian maupun bersamaan.

Penggunaan dua bahasa dalam suatu interaksi dapat memunculkan fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peralihan penggunaan suatu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi lainnya, sedangkan campur kode merupakan penggunaan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari penutur maupun situasi interaksi.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam lingkungan sekolah penting dikaji karena penggunaannya berkaitan dengan kebiasaan berbahasa, hubungan antarpeserta tutur, serta keberadaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan awal, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Suhaid ditemukan dalam interaksi warga sekolah SMP Negeri 1 Seberuang. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji alih kode dan campur kode pada lingkungan sekolah tersebut belum ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, bentuk, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi warga sekolah SMP Negeri 1 Seberuang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik penggunaan bahasa dalam lingkungan sekolah serta memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam interaksi masyarakat sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moha dan Sudrajat (2019) serta Pahleviannur dkk. (2022) menyatakan bahwa pendekatan ini sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang kompleks, seperti alih kode dan campur kode. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi warga sekolah SMP Negeri 1 Seberuang, Desa Tajau Mada, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena data berupa tuturan alami sehingga memungkinkan peneliti mendeskripsikan jenis, wujud, dan faktor yang melatarbelakanginya.

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, sedangkan sumber datanya adalah siswa dan guru SMP Negeri 1 Seberuang. Interaksi yang diamati meliputi percakapan antarsiswa, siswa dengan guru, dan guru dengan siswa, baik dalam maupun di luar pembelajaran. Pengamatan di kelas dilakukan pada VII C, VIII D, dan IX B, sedangkan di luar kelas dilakukan dalam situasi informal, seperti di kantin, halaman, dan lingkungan sekolah.

Data dikumpulkan melalui observasi, perekaman, dan wawancara. Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati interaksi tanpa terlibat aktif. Perekaman digunakan untuk memperoleh tuturan secara utuh dan alami, sedangkan wawancara semiterstruktur digunakan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Data hasil observasi dan rekaman kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis.

Keabsahan data diuji melalui peningkatan ketekunan, kecukupan referensial, dan pengecekan sejawat melalui diskusi. Teknik tersebut bertujuan memastikan

data yang dianalisis akurat dan terpercaya (Iswahyudi, dkk., 2023). Peningkatan ketekunan dilakukan dengan mencermati data secara berulang, kecukupan referensial dilakukan dengan menyimpan rekaman dan catatan lapangan, sedangkan pengecekan sejawat dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan peneliti.

Menurut Qomari (1970), analisis data merupakan tahap penting untuk mengolah data secara sistematis. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tahap transkripsi, identifikasi dan klasifikasi, interpretasi, serta penarikan simpulan. Data tuturan ditranskripsikan, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan wujud alih kode serta campur kode. Selanjutnya, data diinterpretasikan berdasarkan konteks percakapan dan faktor yang melatarbelakanginya, kemudian disimpulkan untuk memperoleh gambaran penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi warga sekolah SMP Negeri 1 Seberuang.

Penelitian ini berfokus 3 rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana jenis alih kode dan campur kode pada interaksi warga sekolah di SMP Negeri 1 Seberuang Desa Tajau Mada Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu? (2) Bagaimana wujud alih kode dan campur kode pada interaksi warga sekolah di Desa Tajau Mada Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu? (3) Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada interaksi warga sekolah di Desa Tajau Mada Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu?

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Muhlis (2021) menyebutkan bahwa alih kode merupakan peristiwa perpindahan penggunaan dua kode bahasa yang berbeda secara bergantian sesuai konteks komunikasi. Rahardi (2001) membedakan alih kode menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan eksternal. Alih kode internal terjadi dalam ruang lingkup bahasa nasional, seperti peralihan antarbasa daerah, antardialek, atau antarvariasi bahasa, sedangkan alih kode eksternal merupakan peralihan dari bahasa asal ke bahasa asing atau sebaliknya. Menurut Poedjosoedarmo (1978), alih kode memiliki dua wujud, yaitu alih kode sementara dan permanen. Alih kode sementara terjadi dalam waktu atau konteks tertentu, sedangkan alih kode permanen merupakan peralihan bahasa yang bersifat menetap dalam penggunaan sehari-hari. Sementara itu, Suwito (1985, hlm. 72-74) menyebutkan beberapa faktor penyebab alih kode,

yaitu penutur, mitra tutur, membangkitkan suasana humor, serta alasan prestise atau gengsi.

Saddhono (2012, hlm 75) menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur satu bahasa ke dalam bahasa lain. Garing (2016) membedakan campur kode menjadi dua jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam berupa penyisipan unsur bahasa daerah atau ragam lokal ke dalam bahasa nasional, sedangkan campur kode ke luar berupa penyisipan unsur bahasa asing ke dalam bahasa nasional. Menurut Rohmadi (2010), campur kode dapat berupa kata, frasa, dan kata ulang. Sementara itu, Suandi (2014, hlm. 143-146) menyebutkan bahwa campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan penguasaan suatu kode serta penggunaan istilah yang lebih populer, praktis, atau bergengsi.

1. Data Jenis, Wujud dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode pada Interaksi Warga Sekolah SMP Negeri 1 Seberuang di Desa Tajau Mada Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu

(1) Percakapan guru dan siswa

Guru : Hari ini kita belajar tentang eksplanasi dalam teks pidato. **Isek yang ketau eksplanasi yak bagian apai**? (ada yang tau eksplanasi itu bagian apa?)

Siswa : Yang jelasin, Bu.

Guru : Iya, bagian yang menjelaskan. Eksplanasi itu menjelaskan alasan atau sebab. **Bukan hanya ngumung magang, tapi isek penjelasan ia**. (tidak hanya bicara saja, tapi ada penjelasannya)

Siswa : Berarti kayak, kenapanya gitu, Bu?

Guru : Betul. Kenapa sesuatu itu disampaikan dalam pidato. Kalau tidak ada penjelasan, orang bisa tidak mengerti maksud kita.

Siswa : wajib ada kah bu?

Guru : Iya, sebaiknya ada. Kalau tidak, pidatonya terasa kosong.

Analisis:

Data di atas merupakan percakapan yang terjadi pada saat proses pembelajaran di kelas. Percakapan tersebut terjadi ketika guru dan siswa membahas materi eksplanasi dalam teks pidato

a. Jenis Alih Kode

Percakapan antara guru dan siswa tersebut digolongkan sebagai fenomena alih kode internal (Internal Code Switching) karena dalam percakapannya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Suhaid. Kedua bahasa tersebut masih berada dalam satu lingkungan kebahasaan yang sama sehingga peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam alih kode internal.

b. Wujud Alih Kode

Penggunaan bahasa Dayak Suhaid dalam percakapan ini bersifat sementara, berfungsi untuk menegaskan dan memperjelas konsep kepada siswa, sedangkan bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa dominan, sehingga percakapan ini dikategorikan sebagai alih kode sementara

c. Faktor Alih Kode

Alih kode tersebut terjadi karena faktor penutur, yaitu guru secara sengaja mengganti kode bahasa agar pertanyaan dan penjelasan terasa lebih dekat dengan kebiasaan berbahasa siswa sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih jelas.

(2) Percakapan antarsiswa

Siswa 1 : Tok natauna bau nabau mpadai Tius sepatu ku nen (ini pasti bau sepatuku karena si Tius)

Siswa 2 : Ia na mikih nok ku dah basah payak nah (Tius ini sangat tega membuat kita jadi basah seperti ini)

Siswa 3 : Kati tau besimbuh aek kian? (gimana ceritanya kalian bisa main air?)

Siswa 1 : **Nya, ia nyiram ku pakai aik pas lagik tengah ke wc, aku mpai kalak nikik ke tanggak** (ini si Tius, siram aku pakai air pas lagi ke wc sebelum naik ke tangga)

Siswa 3 : Na gak mandek sekali, mandek bebait (coba mandi aja, mandi sekalian bagus)

Siswa 1 : **Ntah tius nyak** (entah lah si Tius)

Analisis:

Data di atas merupakan percakapan yang terjadi antarsiswa pada saat berada di lapangan sekolah ketika jam pelajaran Penjas. Percakapan tersebut terjadi ketika siswa sedang bercanda dan mengeluhkan ulah temannya bernama Tius yang menyiram air.

a. Jenis Alih Kode

Percakapan antarsiswa tersebut digolongkan sebagai fenomena alih kode internal (Internal Code Switching) karena dalam satu peristiwa tutur terjadi peralihan penggunaan bahasa, yaitu bahasa Dayak Kantuk dan bahasa Dayak Suhaid. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang masih berada dalam satu lingkungan kebahasaan yang sama, sehingga peralihan kode yang terjadi termasuk ke dalam alih kode internal.

b. Wujud Alih Kode

Percakapan ini digolongkan sebagai alih kode permanen, karena siswa 1 pada awalnya menggunakan bahasa Dayak Suhaid, kemudian beralih ke bahasa Dayak Kantuk, dan setelah peralihan itu penutur tetap menggunakan bahasa Dayak Kantuk secara menetap hingga percakapan berakhir

c. Faktor Alih Kode

Alih kode pada percakapan ini terjadi karena faktor membangkitkan suasana humor. Penggunaan variasi bahasa daerah yang berbeda juga menambah nuansa bercanda karena penutur menirukan gaya tutur tertentu saat menceritakan kejadian tersebut. penutur secara sengaja berpindah kode bahasa untuk menimbulkan efek lucu, memperkuat ekspresi cerita, serta menjaga interaksi tetap ringan dan akrab di antara teman sebaya.

(3) Percakapan antarsiswa

Siswa 1 : **Hei siapa yang komen postingan ig Setia tu yut**?
Siswa 2 : Melki (si Melki)
Siswa 3 : **orangnya yang mana**?
Siswa 2 : Yang banjit-banjit yak bah, uhang sempadek Ranyai Tengah. (yang bertubuh agak pendek, orang kampung sebelah)

Analisis:

Data di atas merupakan percakapan membahas komentar teman mereka di suatu unggahan media sosial pada saat berada di kantin sekolah. Percakapan tersebut terjadi dalam situasi santai ketika siswa saling berdiskusi mengenai komentar di akun Instagram Setia.

a. Jenis Alih Kode

Percakapan antara siswa dan siswa tersebut digolongkan sebagai fenomena alih kode eksternal karena dalam percakapannya menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Dayak Suhaid, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang muncul pada kata "**postingan**". Kata tersebut berasal dari kosakata media sosial yang bersumber dari bahasa asing (Inggris) dan disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Ketiga bahasa tersebut berasal dari sistem kebahasaan yang berbeda sehingga peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam alih kode eksternal.

b. Wujud Alih Kode

Percakapan ini dikategorikan sebagai wujud alih kode sementara, karena dalam percakapannya digunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Suhaid, serta pergantian kode bahasa hanya berlangsung pada bagian tertentu, kemudian kembali lagi ke kode bahasa sebelumnya.

c. Faktor Alih Kode

Alih kode pada percakapan ini terjadi karena alasan gengsi, yaitu penutur menggunakan bahasa yang bersumber dari bahasa asing (Inggris) dan disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk menampilkan citra yang lebih modern dan sesuai dengan konteks pembahasan media sosial. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penutur memilih kode bahasa yang memberi kesan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi digital.

(4) Percakapan Guru dan Siswa

Guru : **Ok, cuba bukak halaman lima bab satu bah**. Di situ menelaah karya fiksi. Tau tidak kalian apa itu karya fiksi? (oke coba buka halaman lima bab satu ya. Di situ menelaah karya fiksi. Tau tidak kalian apa itu karya fiksi?)

Siswa 1 : Tidak nyata.

Siswa 2 : Cerita bohong, Karangan.

Guru : Iya itu juga. **Udah yak apai lagek**? **Sepai mok nyawab**? Ada yang bilang karangan, cerita bohong. Ndak usah takut salah ya, sampaikan saja. (iya juga. Udah itu apa lagi? Siapa yang mau jawab? Ada yang bilang karangan, cerita bohong. Ndak usah takut salah ya, sampaikan saja)

Siswa : Karya yang dibuat melalui imajinasi penulisnya.

Guru : Iya, fiksi itu adalah karya imajinasi. Apa imajinasi itu, bisa dikatakan kita nghayal lah gitu. **Kalak nghayal na kiha-kiha**? (Iya, fiksi itu adalah karya imajinasi. Apa imajinasi itu, bisa dikatakan kita berhayal lah seperti itu. pernah berhayal tidak kira-kira?)

Siswa : **Kalak pak**

Analisis:

Data di atas merupakan percakapan guru dan siswa pada kegiatan apersepsi dan penanaman konsep pada awal pembelajaran di kelas. Percakapan tersebut terjadi di kelas ketika guru mengawali pembelajaran dengan meminta siswa membuka buku dan menanyakan pengertian karya fiksi.

a. Jenis Alih Kode

Alih kode eksternal tampak pada penggunaan kata "**ok**" dalam tuturan guru pada awal percakapan, yang berasal dari bahasa Inggris, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan bahasa Dayak Suhaid dan bahasa Indonesia dalam penjelasan materi pembelajaran. Dengan demikian, peristiwa tutur tersebut termasuk ke dalam alih kode eksternal.

b. Wujud Alih Kode

Percakapan ini dikategorikan sebagai wujud alih kode sementara, karena dalam percakapannya digunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Suhaid, serta pergantian kode bahasa hanya berlangsung pada bagian tertentu, kemudian kembali lagi ke kode bahasa sebelumnya.

c. Faktor Alih Kode

Alih kode pada percakapan ini terjadi karena faktor mitra tutur, yaitu siswa menyesuaikan penggunaan bahasa dengan bahasa yang

digunakan oleh lawan bicara, dalam hal ini guru. Ketika guru terlebih dahulu menggunakan bahasa Dayak Suhaid melalui pertanyaan "**Kalak nghayal na kiha-kiha?**", siswa mengikuti kode bahasa tersebut dalam jawabannya agar komunikasi berlangsung selaras, alami, dan menunjukkan pemahaman terhadap pertanyaan guru.

2. Data Jenis, Wujud dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Interaksi Warga Sekolah SMP Negeri 1 Seberuang di Desa Tajau Mada Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu

(1) Percakapan antarsiswa

siswa 1 : **Btw** kita pagi **pakai** baju apai? (ngomong-ngomong kita besok pakai baju apa)

Siwa 2 : **Kayaknya** pramuka (kayaknya baju pramuka)

Siswa 3 : Aok deh kita kan pagi bagi rapot (iya ya, kita kan besok bagi rapot)

Siswa 1 : Tedek isek hidak nyuhoh makai naju puteh (tadi ada yang bilang kalau kita disuruh pakai baju putih)

Siswa 2 : Natau sek makai baju puteh, pagi magang ahi sabtu, Tapi na mesti gak (tidak mungkin pakai baju putih lah, besok itu hari sabtu, tapi belum pasti juga sih)

Siswa 3 : Sepatu **pakai** yang warna atau itam (sepatu pakai yang bewarna atau yang hitam)

Siswa 1 : Sepatu **ndak**, ahus makai Sepatu itam (Sepatu ndak, harus pakai yang warna hitam)

Siswa 3 : Aok oh (iya)

Analisis:

Data di atas merupakan percakapan yang terjadi terjadi pada saat di teras kelas ketika siswa membicarakan aturan pakaian yang akan digunakan saat pembagian rapor. Dalam percakapan ini, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Dayak Suhaid.

a. Jenis Campur Kode

Kata "btw" merupakan singkatan dari bahasa Inggris *by the way* yang disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Dayak Suhaid untuk menandai pergantian topik pembicaraan. Dengan demikian, percakapan

antarsiswa tersebut digolongkan sebagai fenomena campur kode ke luar (Outer Code Mixing) karena terdapat penyisipan unsur bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa Dayak Suhaid sebagai bahasa dasar.

b. Wujud Campur Kode

Berdasarkan data tersebut, percakapan ini mengandung fenomena campur kode berupa kata karena adanya penyelipan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Dayak Suhaid.

c. Faktor Campur Kode

Campur kode pada percakapan ini dipengaruhi oleh faktor keterbatasan penutur, yaitu keterbatasan pilihan leksikal yang dirasa setara dalam bahasa daerah untuk mengekspresikan fungsi wacana tertentu secara singkat dan alami.

(2) Percakapan antarsiswa

siswa 1 : Semangat nebas kalau bisek musik diak. Kedinga bait ante hi kebun kami (nebas jadi semangat kalau ada musik, terdengar jelas sampai kebun kami)

siswa 2 : Aku nahe tan kheja, jadi nebah musik magang. Antek nyapu padak nyuci kalah makai musik (aku tidak ada kegiatan, jadi dengarkan musik saja. Apalagi kalau nyapu dan nyuci pasti dengarkan musik)

siswa 1 : Patut lagu **anak muda** magang tek piak yang tebah (pantasan lagu yang dimainkan kebanyakan lagu anak muda)

siswa 2 : Mintak khang kaban, abis pengeren lagu ia (lagunya minta dengan kawan, banyak yang keren soalnya)

Analisis:

Data di atas merupakan merupakan interaksi antarsiswa di teras kelas saat membicarakan pengalaman bekerja sambil mendengarkan musik. Percakapan tersebut mengandung fenomena penyelipan kode atau campur bahasa yang tampak pada penggunaan unsur bahasa Indonesia di dalam tuturan berbahasa Dayak Suhaid.

a. Jenis Campur Kode

Campur kode ke dalam tampak pada frasa **"anak muda"** dalam tuturan "patut lagu anak muda magang tek piak yang tebah" (pantasan lagu yang dimainkan kebanyakan lagu anak muda), yang dalam bahasa Dayak Suhaid memiliki padanan **"biak mudak"**. Oleh karena itu, percakapan tersebut digolongkan sebagai fenomena campur kode ke dalam (Inner Code Mixing).

b. Wujud Campur Kode

Frasa "**anak muda**" tersebut seharusnya dalam bahasa Dayak Suhaid memiliki padanan yaitu "**biak mudak**". Karena unsur yang disisipkan terdiri atas dua kata yang membentuk satu kesatuan makna (frasa nominal), maka bentuk ini termasuk campur kode berupa kelompok kata (frasa).

c. Faktor Campur Kode

Campur kode pada percakapan ini terjadi karena pemakaian istilah yang lebih populer, yaitu penggunaan frasa bahasa Indonesia karena dinilai komunikatif, dan sesuai dengan konteks pembicaraan mengenai musik dan budaya remaja.

(3) Percakapan antarsiswa

Siswa 1 : Kita dah lepas tok pelajaran apai? (kita setelah ini Pelajaran apa?)

Siswa 2 : IPA, tugas jurnal (ipa, tugas jurnal)

Siswa 1 : Aku nahe ngebaek (aku tidak bawa tugasnya)

Siswa 2 : Buku jurnal ku tedudi di kampung (buku jurnalku ketinggalan di kampung)

Siswa 1 : Piak deh, sama kita tek piak. Kenak kebihang na deh? (begitu ya? Sama deh kita kalau begitu. Dimarah tidak ya?)

Siswa 2 : Tah, hidak kelas sebelah kelemaek sih na (entah, kelas sebelah kemarin aman)

Siswa 1 : **Mudah-mudahan** suhoh kumpul pagi (mudah-mudahan dikumpulkan besok)

Siswa 2 : Aok benah, antek ahi tok kalut nah (betul, kalau hari ini bakalan repot)

Analisis:

Data di atas merupakan interaksi yang terjadi di kantin ketika para siswa membahas pelajaran IPA yang akan diikuti dan perasaan cemas karena tidak membawa tugas jurnal. Percakapan ini pada dasarnya menggunakan bahasa Dayak Suhaid sebagai kode utama. Namun, di dalam beberapa tuturan muncul penyelipan unsur bahasa Indonesia.

a. Jenis Campur Kode

Penyelipan bahasa Indonesia muncul pada "**mudah-mudahan**" dalam tuturan "Mudah-mudahan suhoh kumpul pagi" (mudah-mudahan dikumpulkannya itu besok), yang dalam bahasa Dayak Suhaid dapat dipadankan dengan kata "**memudah**". Dengan demikian, percakapan tersebut digolongkan sebagai fenomena campur kode ke dalam (Inner Code Mixing) karena terjadi penyelipan bahasa Indonesia ke dalam tuturan yang dominan menggunakan bahasa Dayak Suhaid.

b. Wujud Campur Kode

Kata "**mudah-mudahan**" merupakan bentuk reduplikasi (kata ulang) dalam bahasa Indonesia yang menyatakan harapan. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut termasuk campur kode berupa kata ulang.

c. Faktor Campur Kode

Penggunaan reduplikasi "**mudah-mudahan**" menunjukkan bahwa istilah tersebut lebih populer dan lebih sering dipakai dalam komunikasi. Selain itu, kata ulang tersebut dianggap lebih mudah dipahami oleh semua peserta tutur tanpa harus menyesuaikan latar kebahasaan masing-masing. Dengan demikian, campur kode pada percakapan ini terjadi karena pemakaian istilah yang lebih populer.

(4) Percakapan antarsiswa

Siswa 1 : Pakaianku pakai pagi dah siap (pakaianku untuk acara besok sudah siap)

Siswa 2 : Nuan na tambah sidak nampil deh (kamu ikut temanmu yang lain tampil pentas seni?)

Siswa 1 : Aku na kalak tambah uhang nampil (aku tidak pernah ikut orang tampil)

Siswa 2 : Kalau **dance**, nuan suah tambah? (dance, kamu pernah ikut?)

Siswa 1 : Na kalak tambah uhang. Aku belabuk thus (tidak pernah, aku

sembunyi terus kalau mau ditunjuk)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi di kantin ketika siswa membicarakan persiapan acara Natal Bersama sekaligus pengalaman mereka terkait tampil di acara pentas seni sekolah. Dalam percakapan ini, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Dayak Suhaid.

a. Jenis Campur Kode

Penggunaan kata "**dance**" merupakan unsur bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Dayak Suhaid. Padahal, dalam bahasa Dayak Suhaid terdapat padanan kata yang dapat digunakan, yaitu "**pencak**". Dengan demikian, percakapan antarsiswa tersebut digolongkan sebagai fenomena campur kode keluar (Outer Code Mixing) karena di dalam tuturan terdapat penyisipan unsur bahasa asing (bahasa Inggris) ke dalam bahasa utama yang digunakan, yaitu bahasa Dayak Suhaid.

b. Wujud Campur Kode

Percakapan tersebut mengandung fenomena campur kode berupa kata karena terdapat penyisipan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Dayak Suhaid.

c. Faktor Campur Kode

Campur kode pada percakapan ini dipengaruhi oleh faktor keterbatasan penutur, yaitu keterbatasan dalam memilih kosakata bahasa daerah yang dianggap setara secara praktis dan familiar dalam konteks komunikasi remaja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode ditemukan dalam interaksi warga sekolah SMP Negeri 1 Seberuang, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal dan eksternal, dengan wujud alih kode sementara dan permanen. Sementara itu, campur kode meliputi campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*), dengan wujud berupa kata, frasa, dan kata ulang.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode meliputi penutur, mitra tutur, membangkitkan suasana humor, serta alasan prestise atau gengsi. Adapun faktor penyebab campur kode meliputi keterbatasan penutur dalam memilih kode bahasa dan penggunaan istilah yang lebih populer, praktis, atau familiar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak dalam lingkungan sekolah dipengaruhi oleh konteks interaksi, hubungan antarpeserta tutur, serta kebiasaan berbahasa masyarakat sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Garing, Jusmianti. 2016. "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN DI PERTELEVISIAN INDONESIA." *Sawerigading* 20(2):321—330.

Iswahyudi, Muhammad Subhan, Lismawati, Rindi Wulandari, Harun Samsuddin, Ida Sukowati, Sri Nurhayati, Mohamad Makrus, Mekar Meilisa Amalia, Hanim Faizah, and Ni Putu Eka Febianingsih. 2023. *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Moha, Iqbal, and Dadang Sudrajat. 2019. "RESUME RAGAM PENELITIAN KUALITATIF."

Muhlis, Achmad. 2021. *Sosiolinguistik Dasar*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, and Dasep Bayu Ahyar. 2022. "Metodologi Penelitian Kualitatif."

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Kode Dan Alih Kode*. Balai Penelitian Bahasa: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Qomari, Rohmad. 1970. "Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif Dalam Penelitian Kependidikan." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14(3):527–39. doi:10.24090/insania.v14i3.372.

Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode Dan Alih Kode*. Pustaka Pelajar.

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Saddhono, Kundharu. 2012. *Pengantar Sosiolinguistik (Teori Dan Konsep Dasar)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Suandi, I. Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal.* Surakarta: Henary Offset.